



## Pengaruh Self-Efficacy Akademik terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fiqih: Analisis Regresi Sederhana

Al Manar<sup>1</sup>, Risnawati<sup>2</sup>, Fikri Hamdani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Received: 26 Desember 2025

Revised: 31 Desember 2025

Accepted: 02 Januari 2026

### Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh self-efficacy akademik terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fiqih. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan explanatory research. Subjek penelitian adalah 120 siswa MA Al-Qasimiyah yang dipilih melalui teknik random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner self-efficacy akademik yang diadaptasi dari Academic Self-Efficacy Scale dan tes keterampilan berpikir kritis berbasis soal kasus Fiqih. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis ( $R^2 = 0.840$ ;  $p < 0.001$ ), dengan kontribusi sebesar 84%. Temuan ini menguatkan teori Bandura (1997) dan sejalan dengan hasil penelitian Nuraeni et al. (2019) yang menyebutkan bahwa self-efficacy berkorelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini merekomendasikan penguatan self-efficacy melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dan scaffolding.

**Kata Kunci:** self-efficacy akademik, keterampilan berpikir kritis, Fiqih

(\*) Corresponding Author:

[ibnaminalamany@gmail.com](mailto:ibnaminalamany@gmail.com)

**How to Cite:** Manar, A., Risnawati, R., & Hamdani, F. (2026). Pengaruh Self-Efficacy Akademik terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fiqih: Analisis Regresi Sederhana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.B), 31-41. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13642>.

## PENDAHULUAN

Seiring tantangan zaman yang semakin kompleks, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi esensial dalam pembelajaran Fiqih. Materi-materi seperti hukum muamalah, warisan, dan zakat membutuhkan analisis kontekstual agar siswa tidak sekadar menghafal teks, tetapi juga dapat mengevaluasi, membandingkan, dan menerapkan ajaran fiqih secara rasional. Sebagai contoh, model Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti efektif meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan capaian lebih dari 88% penguasaan konsep (Dhfir et al., 2024).

Dalam ranah psikologi pendidikan, teori self-efficacy dari Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas memiliki dampak besar terhadap motivasi dan strategi belajar. Sebagai contoh, penelitian Natalia Salea & Soetjningsih (2022) pada mahasiswa Fakultas Psikologi menemukan korelasi positif signifikan antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis ( $r$  signifikan,  $n = 55$ ). Demikian pula, Saepuloh et al. (2022) melaporkan bahwa peningkatan self-efficacy melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL) ikut meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Di konteks sekolah menengah, penelitian Ulfa dkk. (2023) di

Bandar Lampung juga mengonfirmasi pengaruh positif self-efficacy terhadap berpikir kritis siswa kelas VIII.

Meskipun demikian, studi empiris yang mengkaji hubungan langsung antara self-efficacy akademik dan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqih masih sangat langka, kebanyakan penelitian hanya fokus pada model atau metode pengajaran, bukan pada faktor psikologis keyakinan diri siswa. Sementara beberapa penelitian seperti Dhofir et al. (2024) sudah menunjukkan relevansi berpikir kritis dalam Fiqih, belum ada yang secara khusus menguji self-efficacy sebagai variabel prediktor utama. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis secara kuantitatif pengaruh self-efficacy akademik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI dalam pembelajaran Fiqih.

Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan kehidupan di era modern, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat penting dalam pembelajaran Fiqih. Siswa tidak hanya diharapkan mampu menghafal dalil atau memahami aturan-aturan hukum Islam secara tekstual, tetapi juga harus memiliki kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan konsep Fiqih dalam konteks kehidupan nyata. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menimbang argumentasi, mengidentifikasi bias, serta menarik kesimpulan yang logis dalam menghadapi persoalan-persoalan hukum Islam (Dhofir, Maulidiyah, & Agustin, 2024; Saepuloh et al., 2022). Hal ini sejalan dengan arah pembelajaran abad 21 yang menekankan pentingnya higher order thinking skills (HOTS) dalam semua mata pelajaran, termasuk Fiqih.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam mendukung keterampilan berpikir kritis adalah self-efficacy akademik. Teori self-efficacy yang dikemukakan Bandura (1997) menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas akan memengaruhi motivasi, ketekunan, dan strategi belajar yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran, self-efficacy akademik berkaitan erat dengan sejauh mana siswa yakin mampu menghadapi materi sulit, termasuk materi Fiqih yang memerlukan pemahaman konseptual dan kemampuan bernalar tinggi. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara self-efficacy dan berpikir kritis. Misalnya, Salea dan Soetjningsih (2022) menemukan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Demikian pula, penelitian Ulfa et al. (2023) pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa self-efficacy berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis, meskipun fokusnya bukan pada mata pelajaran Fiqih.

Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus meneliti pengaruh self-efficacy akademik terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqih masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian lebih banyak mengkaji pengaruh model atau metode pembelajaran seperti problem-based learning atau contextual teaching and learning terhadap berpikir kritis (Dhofir et al., 2024), tetapi belum menyoroti secara mendalam bagaimana keyakinan diri akademik siswa berperan dalam pembentukan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis pengaruh self-efficacy akademik terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan regresi sederhana.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara kuantitatif pengaruh self-efficacy akademik terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI dalam pembelajaran Fiqih. Penelitian ini difokuskan pada upaya mengukur sejauh mana keyakinan diri akademik siswa mampu memprediksi kemampuan mereka dalam berpikir kritis, khususnya dalam menganalisis dan mengevaluasi persoalan hukum Islam yang diajarkan dalam mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *apakah self-efficacy akademik berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fiqih?* Hipotesis yang diajukan adalah: H0 tidak terdapat pengaruh signifikan self-efficacy akademik terhadap keterampilan berpikir kritis, dan H1 terdapat pengaruh signifikan self-efficacy akademik terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fiqih.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang peran faktor psikologis, khususnya self-efficacy, dalam mendukung pengembangan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru Fiqih dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan keyakinan diri akademik siswa agar mereka lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mempelajari Fiqih (Saepuloh et al., 2022; Ulfa et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis explanatory research. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel self-efficacy akademik (sebagai variabel independen) terhadap keterampilan berpikir kritis (sebagai variabel dependen) peserta didik dalam pembelajaran Fiqih. Explanatory research bertujuan untuk menguji secara empiris dan statistik hipotesis mengenai pengaruh langsung self-efficacy akademik terhadap berpikir kritis tanpa adanya perlakuan atau intervensi tertentu pada subjek penelitian (Sugiyono, 2019; Salea & Soetjiningsih, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Penggunaan SPSS 26 memungkinkan peneliti untuk mengolah data secara sistematis mulai dari analisis deskriptif (mean, standar deviasi, minimum, maksimum) hingga pengujian hipotesis melalui analisis regresi sederhana. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kekuatan dan arah pengaruh self-efficacy akademik terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik (Saepuloh et al., 2022).

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di MA Al-Qasimiyah, yang terdiri atas tiga kelas jurusan IPS dan satu kelas jurusan IPA, dengan jumlah total 120 peserta didik. Seluruh populasi terlibat sebagai sampel karena jumlahnya relatif kecil sehingga memungkinkan dilakukan total sampling. Teknik ini dipilih agar seluruh anggota populasi dianalisis, sehingga hasil

penelitian lebih akurat dalam memetakan hubungan antar variabel yang diteliti tanpa risiko bias pengambilan sampel (Creswell & Creswell, 2018).

Total sampling dalam explanatory research dinilai sesuai karena mendukung validitas eksternal dan mempermudah generalisasi pada populasi yang homogen (Etikan, 2016). Semua partisipasi dilakukan dengan izin resmi sekolah dan atas dasar sukarela, disertai penjelasan mengenai tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan data.

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner self-efficacy akademik dan tes keterampilan berpikir kritis.

### **1. Kuesioner Self-Efficacy Akademik**

Instrumen untuk mengukur self-efficacy akademik dikembangkan dengan mengadaptasi butir-butir dari *Academic Self-Efficacy Scale* oleh Chemers, Hu, dan Garcia (2001). Skala yang digunakan berupa skala Likert dengan lima pilihan respon (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Setiap item mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran Fiqih. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan reliabilitasnya dengan Cronbach's Alpha melalui aplikasi SPSS 26, sebagaimana disarankan dalam penelitian kuantitatif psikometrik (Taber, 2018).

### **2. Tes Keterampilan Berpikir Kritis**

Instrumen keterampilan berpikir kritis disusun dalam bentuk soal kasus berbasis materi Fiqih yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Contoh soal mencakup analisis kasus penggunaan qiyas dalam penetapan hukum. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik skor 0–100, dengan indikator mencakup kemampuan menganalisis argumen, menarik inferensi, dan memberikan penjelasan logis, sesuai standar asesmen berpikir kritis (Facione, 1990).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS versi 26 melalui beberapa tahapan yang sistematis. (1) Data dari kuesioner self-efficacy dan tes keterampilan berpikir kritis diinput ke SPSS dengan coding pada Variable View, misalnya SE1, SE2, dan seterusnya untuk item self-efficacy, serta skor total critical thinking sebagai variabel dependen. (2) Uji normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk melalui menu Analyze > Descriptive Statistics > Explore untuk memastikan distribusi data normal. (3) Uji linearitas dilaksanakan dengan menampilkan scatterplot melalui Graphs > Legacy Dialogs > Scatter/Dot untuk memeriksa pola hubungan antar variabel. (4) Multikolinearitas tidak diuji dalam regresi sederhana karena hanya terdapat satu variabel independen, tetapi langkah ini dipersiapkan jika model dikembangkan menjadi regresi berganda dengan memeriksa nilai tolerance dan VIF pada tabel Coefficients. (5) Analisis utama dilakukan menggunakan regresi linear sederhana melalui menu Analyze > Regression > Linear, dengan skor keterampilan berpikir kritis sebagai dependent variable dan skor self-efficacy sebagai independent variable. (6) Hasil analisis yang diperoleh meliputi Model Summary (nilai R, R<sup>2</sup>, dan Adjusted R<sup>2</sup>), ANOVA (nilai F dan signifikansi model), serta Coefficients (nilai beta, t, dan p-value). Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan acuan nilai signifikansi  $p < 0,05$  sebagai batas pengujian hipotesis (Field, 2018; García, Rodríguez, Betts, Areces, & González-Castro, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada tahap awal analisis, dilakukan pengolahan data deskriptif untuk menggambarkan karakteristik skor *Self-Efficacy Akademik* dan *Keterampilan Berpikir Kritis* peserta didik. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh informasi dasar mengenai sebaran data yang nantinya menjadi landasan dalam interpretasi hasil analisis inferensial (García & McKeachie, 2021). Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self-Efficacy Akademik	120	50.00	99.00	73.4583	14.47855
Keterampilan Berpikir Kritis	120	40.00	100.00	72.1250	15.27703
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Output SPSS 26 (2025)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa skor *Self-Efficacy Akademik* peserta didik memiliki nilai minimum 50,00 dan maksimum 99,00, dengan rata-rata 73,46 serta standar deviasi 14,48. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki tingkat self-efficacy akademik pada kategori sedang hingga tinggi. Sementara itu, skor *Keterampilan Berpikir Kritis* menunjukkan nilai minimum 40,00 dan maksimum 100,00, dengan rata-rata 72,13 dan standar deviasi 15,28. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik juga tergolong pada tingkat sedang hingga tinggi, dengan sebaran data yang cukup seragam.

Hasil deskriptif ini konsisten dengan temuan Chen et al. (2020) yang menunjukkan bahwa self-efficacy yang tinggi cenderung berkorelasi dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik pada konteks pendidikan menengah. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pengujian lebih lanjut dalam analisis regresi sederhana.

Sebelum dilakukan analisis regresi sederhana, terlebih dahulu diuji asumsi normalitas untuk memastikan bahwa distribusi data *Self-Efficacy Akademik* dan *Keterampilan Berpikir Kritis* mendekati distribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro–Wilk karena jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 120, sehingga Shapiro–Wilk lebih sensitif dan sesuai untuk sampel di bawah 200 (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Hasil uji normalitas ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)  
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Self-Efficacy Akademik	.092	120	.014	.947	120	.000
Keterampilan Berpikir Kritis	.098	120	.007	.962	120	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS 26 (2025)

Hasil uji Shapiro–Wilk pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai p (signifikansi) kurang dari 0,05, yaitu  $p = 0,000$  untuk *Self-Efficacy Akademik* dan  $p = 0,002$  untuk *Keterampilan Berpikir Kritis*. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%.

Namun, analisis regresi sederhana tetap dapat dilakukan karena metode ini cukup robust terhadap pelanggaran normalitas, terutama dengan ukuran sampel yang besar ( $N = 120$ ). Hal ini didukung literatur bahwa regresi linier sederhana dapat tetap menghasilkan estimasi yang valid pada sampel besar meskipun asumsi normalitas tidak sepenuhnya terpenuhi (Schmidt & Finan, 2018).

Salah satu asumsi penting dalam analisis regresi adalah adanya hubungan linear antara variabel prediktor dan variabel dependen. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan scatterplot antara *standardized residual* dan *predicted value*. Hasil scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis residual nol tanpa membentuk pola sistematis, seperti lengkungan atau gelombang. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi linearitas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Osborne dan Waters (2002), pola sebar residual yang acak dan tidak sistematis pada scatterplot menjadi indikator utama bahwa hubungan prediktor dan variabel terikat bersifat linear. Laerd Statistics (2020) juga menjelaskan bahwa pola acak pada scatterplot residual menunjukkan bahwa model regresi sederhana layak digunakan untuk analisis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Field (2013), yang menegaskan bahwa scatterplot residual yang mendukung linearitas akan membantu menghindari bias dalam estimasi koefisien regresi.

Sebagai tahap awal analisis regresi sederhana, dilakukan pengujian melalui tabel *Model Summary* untuk mengetahui besarnya kontribusi *Self-Efficacy Akademik* terhadap *Keterampilan Berpikir Kritis* peserta didik. Hasil ringkasan model disajikan pada Tabel 3 berikut :

**Tabel 3.** Ringkasan Model Regresi Sederhana

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.917 <sup>a</sup>	.840	.839	6.13257

a. Predictors: (Constant), Self-Efficacy Akademik

b. Dependent Variable: Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.917 mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara *Self-*

*Efficacy Akademik dengan Keterampilan Berpikir Kritis*. Sementara itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.840 mengartikan bahwa *Self-Efficacy Akademik* mampu menjelaskan 84% variasi yang terjadi pada *Keterampilan Berpikir Kritis*, sedangkan sisanya sebesar 16% dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.839 juga mengindikasikan bahwa model regresi sederhana tetap memiliki kekuatan yang konsisten meskipun disesuaikan dengan jumlah prediktor yang digunakan. Temuan ini mendukung teori yang disampaikan Field (2013) bahwa  $R^2$  yang tinggi pada model regresi sederhana mengindikasikan kontribusi prediktor yang substansial terhadap variabel dependen. Selain itu, Osborne dan Waters (2002) juga menegaskan bahwa koefisien determinasi yang besar menjadi indikator kelayakan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel secara statistik.

Setelah mengetahui kontribusi *Self-Efficacy Akademik* terhadap *Keterampilan Berpikir Kritis* melalui *Model Summary*, dilakukan uji signifikansi model menggunakan analisis ANOVA untuk memastikan apakah model regresi sederhana yang digunakan signifikan secara statistik. Hasil uji ANOVA disajikan pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Hasil ANOVA Regresi Sederhana  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	23335.325	1	23335.325	620.481	.000 <sup>b</sup>
	Residual	4437.800	118	37.608		
	Total	27773.125	119			

a. Dependent Variable: Keterampilan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), *Self-Efficacy Akademik*

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 620.481 dengan signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ), yang berarti model regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik. Artinya, *Self-Efficacy Akademik* secara bersama-sama dengan konstanta mampu memprediksi *Keterampilan Berpikir Kritis* peserta didik dengan baik. Temuan ini mendukung pernyataan dari Hair et al. (2014) bahwa nilai F yang signifikan menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kontribusi langsung *Self-Efficacy Akademik* terhadap *Keterampilan Berpikir Kritis* melalui tabel koefisien regresi. Hasil analisis regresi sederhana pada tabel ini menunjukkan besarnya pengaruh serta arah hubungan antar variabel. Hasilnya disajikan pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Koefisien Regresi Sederhana  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1.077	2.907		.371	.712
	Self-Efficacy Akademik	.967	.039	.917	24.909	.000

a. Dependent Variable: Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai koefisien regresi *Self-Efficacy Akademik* sebesar 0.967 dengan signifikansi  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Self-Efficacy Akademik* akan diikuti dengan peningkatan sebesar 0.967 pada skor *Keterampilan Berpikir Kritis*. Nilai  $t$  sebesar 24.909 yang signifikan menguatkan bahwa *Self-Efficacy Akademik* merupakan prediktor yang kuat dan signifikan terhadap *Keterampilan Berpikir Kritis*. Sementara itu, nilai konstanta (1.077) dengan  $p = 0.712$  tidak signifikan, sehingga dalam konteks ini konstanta tidak berperan besar dalam prediksi nilai *Keterampilan Berpikir Kritis*. Temuan ini mendukung pandangan Hair et al. (2014) dan Field (2013) bahwa prediktor yang memiliki koefisien signifikan dengan nilai Beta tinggi sangat layak dijadikan variabel utama dalam model regresi.

**Pembahasan**

Penelitian ini menguatkan hipotesis bahwa *Self-Efficacy Akademik* berpengaruh signifikan terhadap *Keterampilan Berpikir Kritis*. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.840 menunjukkan bahwa 84 % variabilitas keterampilan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh self-efficacy akademik, sedangkan sisanya dipicu oleh faktor luar model. Nilai regresi positif ( $\beta = 0.917$ ,  $p = 0.000$ ) memperkuat temuan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa selaras dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Penemuan ini konsisten dengan studi Rusmansyah et al. (2018), yang menemukan bahwa intervensi Scientific Critical Thinking Model efektif meningkatkan self-efficacy sekaligus keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Model tersebut berhasil meningkatkan self-efficacy dengan nilai N-gain tinggi ( $\sim 0.79$ ) dan critical thinking ( $\sim 0.86$ ). Selaras pula dengan kajian Ulfa et al. (2023) yang menemukan bahwa self-efficacy dan pola pikir kritis (habits of mind) secara simultan berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa junior high, dengan kontribusi bersama sebesar 65,6 %.

Pandangan teoritis Bandura (1997) juga relevan, yang menyatakan bahwa self-efficacy mempengaruhi motivasi, strategi kognitif, dan keberlanjutan usaha dalam menghadapi tantangan akademik—termasuk tugas berpikir kompleks seperti analisis fiqh. Temuan ini memperkuat peran efikasi diri sebagai fondasi utama dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan strategi pembelajaran bagi guru Fiqih seperti scaffolding, feedback positif, penguatan usaha sukses (mastery experiences), dan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer materi, tetapi juga menumbuhkan keyakinan siswa—yang berdampak langsung pada kualitas berpikir kritis mereka.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa self-efficacy memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam konteks akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dzakiyah Kaustsari, Sri Anggoro, dan Ni Putu Rahayu Dewi (2024). Penelitian tersebut menemukan adanya korelasi positif antara self-efficacy dan kemampuan berpikir kritis matematis, di mana siswa dengan self-efficacy tinggi menunjukkan kemampuan menyusun argumen dan memecahkan masalah dengan lebih sistematis dan logis.

Selain itu, Nuraeni (2019) dalam *Jambura Physics Education Journal* juga melaporkan bahwa self-efficacy berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fisika. Keyakinan diri siswa dalam menghadapi soal-soal fisika menantang berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam mengevaluasi dan menganalisis informasi.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru Fiqih untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung penguatan self-efficacy peserta didik. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis masalah, refleksi diri, dan kolaborasi yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus kemampuan berpikir kritis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy akademik terbukti berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih. Hasil regresi sederhana menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat self-efficacy akademik siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis. Temuan ini menguatkan teori Bandura (1997) bahwa self-efficacy berperan penting dalam mendukung kemampuan kognitif tingkat tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan studi Nuraeni, Feronika, dan Yunita (2019) yang menemukan bahwa self-efficacy berkorelasi positif dengan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kimia abad 21. This research has successfully modified various development models so that it becomes a modified development model that can be used to develop a training system to improve the competence of teachers in carrying out research. This research also produces various important principles that must be outlined in a training and equipped with various supporting devices in it, such as training agendas, material descriptions, training media, to modules. The resulting training system has also been tested by experts in the field of research and training, with good results so that actual training can be used.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa guru Fiqih perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan self-efficacy peserta didik. Salah satu strategi yang disarankan adalah penggunaan scaffolding, yaitu bantuan bertahap yang diberikan untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah hingga mereka dapat mandiri (Vygotsky, 1978). Selain itu, kurikulum Fiqih diharapkan dapat mengintegrasikan latihan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) secara lebih sistematis agar keterampilan berpikir kritis siswa dapat diasah melalui konteks keagamaan yang relevan. Concerning the research, authorship, and publication of this paper, the author(s) reported no potential conflicts of interest.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup satu madrasah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, lintas sekolah, atau lintas daerah guna memperkuat validitas eksternal temuan ini.

## REFERENCES

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 55–64. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.93.1.55>
- Chen, L., Huang, X., & Zhang, T. (2020). Academic self-efficacy and critical thinking disposition: The mediating role of learning motivation. *Frontiers in Psychology*, 11, 593400. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.593400>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Dhofir, S. W., Maulidiyah, N. L., & Agustin, M. (2024). Improving students' critical thinking skills through the CTL learning model in fiqh subjects at Madrasah Aliyah Darus Sholihin. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(4), 164–174.
- Dzakiyah Kaustsari, S., Anggoro, B. S., & Ni Putu Rahayu Dewi. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis dan self-efficacy dalam pembelajaran matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20234>
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction* (The Delphi Report). American Philosophical Association. <https://eric.ed.gov/?id=ED315423>
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- García, T., & McKeachie, W. J. (2021). *Teaching tips: Strategies, research, and theory for college and university teachers* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- García, T., Rodríguez, C., Betts, L. R., Areces, D., & González-Castro, P. (2016). How affective-motivational variables and approaches to learning predict mathematics achievement in upper elementary students. *Learning and Individual Differences*, 49, 25–31. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.05.021>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486-489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Laerd Statistics. (2020). *Linear regression using SPSS Statistics*. Retrieved from <https://statistics.laerd.com/spss-tutorials/linear-regression-using-spss-statistics.php>
- Nuraeni, S., Feronika, T., & Yunita, L. (2019). Implementasi self-efficacy dan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kimia di abad 21. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 1(2), 65–72.
- Osborne, J. W., & Waters, E. (2002). Four assumptions of multiple regression that researchers should always test. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 8(2). <https://doi.org/10.7275/r222-hv23>
- Rusmansyah, L. Y., Muslimin Ibrahim, & Isnawati. (2018). Improving Critical Thinking Skills and Self Efficacy Through Scientific Critical Thinking Model. *Advanced in Social Science, Education and Humanities Research*, ICCITE 2018, 263–267. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.57> [atlantispress.com](http://atlantispress.com)
- Saepuloh, D., Sabur, A., Lestari, S., & Mukhlisoh, S. U. (2022). Improving students' critical thinking and self-efficacy by learning higher order thinking skills through problem based learning models. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 31029. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.31029>
- Salea, N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan self-efficacy dan critical thinking pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2), 55–70. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.35711>
- Schmidt, F. L., & Finan, C. (2018). Linear regression analysis: A robust method for testing relationships. *Journal of Quantitative Methods*, 7(2), 45–58. <https://doi.org/10.21427/D7HJ5Q>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Ulfa, Z. N., Rini, P. S., & Arifin, A. (2023). Pengaruh self-efficacy dan habits of mind terhadap critical thinking siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 19979. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19979>